

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. *Life Skill*

a. Pengertian *Life Skill*

Life Skill merupakan pendidikan yang membekali peserta didik dengan bekal dan latihan dasar untuk penerapan nilai-nilai kehidupan yang benar, yang diperlukan dan berguna bagi perkembangan kehidupannya. Oleh karena itu, pengajaran kecakapan hidup harus mampu mencerminkan kehidupan nyata dalam proses pengajarannya agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut dan siap hidup di tengah-tengah Masyarakat (H. Rahmawati et al., 2023).

Kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah kemampuan dan keberanian menghadapi permasalahan hidup, secara aktif dan kreatif mencari solusi, serta mengatasinya. Agar program kecakapan hidup dapat berfungsi dengan sukses, diperlukan pengelolaan yang baik untuk memastikan seluruh kegiatan yang tercakup dalam program tersebut berjalan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan (Putri et al., 2024).

Program kecakapan hidup (*Life Skill*) merupakan pendekatan perubahan perilaku komprehensif yang berfokus pada

pengembangan kecakapan hidup seperti komunikasi, pengambilan keputusan, berpikir, mengelola emosi, ketegasan, membangun harga diri, dan menolak tekanan teman sebaya (Sayuti et al., 2023).

Life skill adalah pendidikan yang memberikan bekal keterampilan dasar untuk menghadapi tantangan kehidupan, dengan fokus pada penerapan nilai-nilai kehidupan yang benar dan bermanfaat bagi perkembangan individu. *Life skill* membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menghadapi permasalahan hidup dengan cara aktif, kreatif, dan solutif. Oleh karena itu, pengajaran *life skill* harus mencerminkan kehidupan nyata dan menyiapkan peserta didik untuk dapat berfungsi efektif dalam masyarakat.

b. Kategori *Life Skill*

Life skills dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang, kemampuan untuk memberikan dukungan melalui komunikasi dengan individu. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik dalam berkomunikasi mempunyai upaya dalam menyelesaikan masalah bila dibandingkan dengan individu yang tingkat keterampilan sosialnya berada pada tingkatan rendah (Gumilanggeng & Sarajar, 2024).

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Hal ini meliputi kemampuan mengirim dan menerima pesan (ekspresivitas dan sensitivitas) serta mengatur proses komunikasi tersebut (kontrol). Selain itu, keterampilan sosial juga mencakup pola pikir positif yang mendukung interaksi sosial yang harmonis (Alhadiq, 2023).

Keterampilan sosial adalah kemampuan penting yang dimiliki individu untuk berinteraksi efektif dengan orang lain. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek, seperti berkomunikasi dengan baik, berbicara dengan jelas dan efektif, serta mendengarkan dengan aktif. Selain itu, keterampilan sosial juga meliputi kemampuan bekerja sama dalam kelompok, membangun hubungan yang harmonis, dan bergaul dengan berbagai jenis orang. Dengan demikian, keterampilan sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain (Shalsabila et al., 2024).

Life skill terdiri dari beberapa kategori, salah satunya adalah Keterampilan Sosial. Keterampilan ini merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi efektif dengan orang lain melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Keterampilan ini mencakup empat komponen penting, yaitu ekspresivitas, sensitivitas, kontrol, dan pola pikir positif. Ekspresivitas memungkinkan

individu menyampaikan pendapat dengan jelas, sensitivitas memungkinkan individu memahami perspektif orang lain, kontrol memungkinkan individu mengatur komunikasi, dan pola pikir positif memungkinkan individu memiliki pandangan positif dalam interaksi sosial.

Individu dengan keterampilan sosial yang baik dapat menyelesaikan masalah dengan lebih efektif, bekerja sama dalam kelompok, membangun hubungan harmonis, dan berkomunikasi dengan baik. Mereka juga dapat mengembangkan kepercayaan diri, mengurangi konflik, dan meningkatkan kesadaran sosial. Dengan demikian, keterampilan sosial memungkinkan individu berinteraksi secara efektif dan membangun hubungan positif dengan orang lain, yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan pribadi.

Praktik *entrepreneurship* dalam upaya mengembangkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah melatih keterampilan sosial karena melibatkan berbagai aspek interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Dalam dunia bisnis, santri tidak hanya berperan sebagai produsen atau penjual, tetapi juga harus berinteraksi dengan pelanggan, mitra usaha, dan bahkan sesama santri dalam tim. Melalui aktivitas ini, mereka belajar bagaimana menyampaikan ide dengan jelas dan persuasif, menawarkan produk atau jasa secara efektif, serta melayani

pelanggan dengan ramah dan sopan. Kemampuan komunikasi yang baik menjadi kunci dalam membangun relasi bisnis yang kuat dan menjaga kepuasan pelanggan.

Selain itu, kewirausahaan menuntut santri untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga mereka terbiasa berkolaborasi, berbagi tugas, dan menyelesaikan tantangan bersama. Dalam menjalankan bisnis, mereka akan menghadapi berbagai situasi yang memerlukan koordinasi tim yang baik, seperti dalam pembagian pekerjaan, manajemen keuangan, serta strategi pemasaran. Pengalaman ini membantu mereka memahami pentingnya sinergi dan kekompakan dalam mencapai tujuan bersama. Santri akan belajar bagaimana bernegosiasi dengan pemasok untuk mendapatkan harga terbaik, berdiskusi dengan pelanggan mengenai kesepakatan transaksi, serta menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang profesional. Negosiasi ini melatih mereka untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang tepat, dan memahami sudut pandang orang lain agar dapat mencapai solusi yang menguntungkan kedua belah pihak.

Praktik kewirausahaan menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain, terutama dalam memberikan layanan yang baik kepada pelanggan. Santri akan terbiasa mendengarkan kebutuhan pelanggan, memahami permasalahan yang mereka hadapi, serta memberikan solusi yang tepat dan

memuaskan. Sikap empati ini tidak hanya berguna dalam bisnis, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Tidak kalah penting, interaksi dengan banyak orang dalam dunia usaha membantu meningkatkan kepercayaan diri santri. Mereka yang awalnya merasa canggung atau malu berbicara dengan orang lain akan terbiasa untuk tampil lebih percaya diri saat berhadapan dengan pelanggan atau mitra bisnis. Pengalaman ini akan sangat berguna ketika mereka terjun ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Dengan demikian, melalui praktik *entrepreneurship*, santri tidak hanya memperoleh keterampilan berwirausaha, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka menjadi individu yang lebih komunikatif, percaya diri, mampu bekerja dalam tim, memiliki kemampuan negosiasi yang baik, serta memahami pentingnya sikap empati dan pelayanan dalam interaksi sosial. Semua keterampilan ini akan menjadi bekal yang berharga bagi mereka, baik dalam dunia bisnis maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

2. Keterampilan Pribadi (*Personal Skills*)

Keterampilan pribadi (*personal skills*) merupakan kemampuan individu untuk mengelola diri sendiri, baik dalam konteks emosional, mental, maupun dalam pengambilan

keputusan sehari-hari. Keterampilan ini sangat penting dalam mendukung kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan pribadi, dunia pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Keterampilan pribadi mencakup kemampuan untuk mengelola waktu, mengelola stres, pengambilan keputusan yang bijak, serta pengembangan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kontrol diri.

Keterampilan pribadi (*personal skills*) merupakan kemampuan penting untuk mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadian. Hal ini melibatkan dialog internal yang seimbang antara raga dan jiwa, jasmani dan rohani. Kemampuan ini memungkinkan seseorang mengendalikan pikiran, perasaan dan tindakan, serta mengembangkan kesadaran diri, kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan. Dengan demikian, individu dapat mencapai keselarasan dan keseimbangan hidup, serta mencapai tujuan yang lebih bermakna (Azmi et al., 2022).

Keterampilan pribadi merupakan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kemampuan ini meliputi: Kesadaran diri, kemampuan menghargai keberadaan makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat, warga negara, serta mengenali dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan diri. Dan jadikanlah itu sebagai aset bagi pertumbuhan pribadi Anda dan bermanfaat

bagi diri sendiri dan lingkungan. Berpikir rasional (*thinking skill*) merupakan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan mengeksplorasi dan menemukan informasi, mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif (Alfarisi & Ari Saputra, 2020)

Berdasarkan uraian diatas Keterampilan pribadi (*personal skills*) adalah kemampuan individu untuk mengelola diri secara efektif, mencakup kesadaran diri, pengelolaan waktu dan stres, pengambilan keputusan bijak, serta kontrol diri. Keterampilan ini memungkinkan individu mengendalikan pikiran, perasaan dan tindakan, mengembangkan kepercayaan diri dan mencapai keselarasan hidup. Keterampilan ini juga meliputi berpikir rasional, yaitu kemampuan menggali informasi, mengolah data, mengambil keputusan dan memecahkan masalah kreatif, sehingga individu dapat mencapai tujuan yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Praktik *entrepreneurship* dalam upaya mengembangkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah secara langsung melatih keterampilan pribadi (*personal skills*) karena mengajarkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola diri dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka belajar bagaimana mengelola modal, mengatur strategi

pemasaran, dan menghadapi risiko bisnis yang membuat mereka terbiasa dengan pola pikir *problem-solving*. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam dunia usaha, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana mereka harus mampu mengatasi berbagai situasi sulit dengan solusi yang tepat.

Selain itu, keterlibatan dalam dunia bisnis melatih santri untuk memiliki sikap disiplin dan bertanggung jawab. Mereka harus membagi waktu dengan baik antara kewajiban belajar di pesantren dan menjalankan usaha, sehingga mereka belajar mengelola waktu secara efisien. Disiplin dalam bisnis juga mencakup aspek ketepatan dalam menyelesaikan pekerjaan, baik dalam hal produksi, pelayanan pelanggan, maupun pencatatan keuangan. Sikap bertanggung jawab pun berkembang karena mereka harus memastikan bisnis berjalan dengan baik dan menghadapi konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Praktik *entrepreneurship* juga menumbuhkan rasa percaya diri pada santri. Dalam menjalankan usaha, mereka harus berinteraksi dengan pelanggan, melakukan negosiasi, dan menawarkan produk dengan cara yang menarik. Proses ini membantu mereka mengatasi rasa malu atau kurang percaya diri, terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan seringnya berhadapan dengan berbagai situasi bisnis, santri

semakin berani dalam mengambil inisiatif dan membuat keputusan yang berdampak pada keberlangsungan usaha mereka.

Santri juga belajar pentingnya ketekunan dan kerja keras dalam mencapai kesuksesan. Dunia bisnis penuh dengan tantangan, mulai dari persaingan pasar, fluktuasi harga, hingga kesulitan dalam menarik pelanggan. Dengan menghadapi berbagai kendala ini, mereka akan memahami bahwa keberhasilan tidak datang secara instan, melainkan melalui proses panjang yang membutuhkan usaha, dedikasi, dan kegigihan. Mereka juga diajarkan untuk tetap optimis dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan, karena setiap kegagalan adalah pembelajaran yang berharga untuk meraih kesuksesan di masa depan. Praktik *entrepreneurship* juga mengajarkan santri tentang pentingnya pengelolaan emosi dan stres. Dalam menjalankan usaha, mereka mungkin menghadapi tekanan, baik dari target penjualan, kritik pelanggan, maupun tuntutan untuk terus berkembang. Dengan menghadapi situasi ini secara langsung, mereka belajar cara mengendalikan emosi, menjaga ketenangan, dan berpikir jernih dalam mengambil keputusan. Keterampilan ini sangat penting untuk membentuk pribadi yang lebih matang dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

3. Keterampilan Kognitif (*Cognitive Skills*)

Keterampilan Kognitif berasal dari bahasa Inggris “cognitive” yang berarti kegiatan belajar untuk mengembangkan cara berpikir peserta didik atau dikenal dengan sebutan *learning by thinking* yang memuat perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Namun, dalam konteks evaluasi belajar, yang dimaksud dengan ranah kognitif adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengukur capaian hasil peserta didik dari segi pengetahuannya yang dibagi menjadi cara berpikir tingkat rendah, sampai pada tingkat tinggi (Zahra & At-Taqiyyah, 2024).

Keterampilan kognitif merupakan proses berpikir aktif dan kreatif yang memungkinkan individu membangun struktur pengetahuan melalui pengalaman. Proses ini melibatkan aktivitas mental seperti persepsi, penyimpanan dan pemanggilan informasi, sehingga menghasilkan pikiran yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian, keterampilan kognitif memungkinkan individu mengembangkan kemampuan belajar, berpikir kritis, logis dan analitis, serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman (Purwati et al., 2022).

Keterampilan kognitif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan peran proses mental dalam memperoleh dan

memahami pengetahuan. Ini melibatkan aktivitas mental seperti pemrosesan informasi, pengorganisasian, pengelolaan dan penggunaan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Keterampilan ini memungkinkan individu mengembangkan kemampuan belajar, berpikir kritis, logis dan analitis, serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman melalui proses konstruksi pengetahuan yang aktif dan kreatif.

Praktik *entrepreneurship* dalam upaya mengembangkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah secara signifikan melatih keterampilan kognitif (*cognitive skills*) karena menuntut santri untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam menjalankan usaha. Dalam proses berwirausaha, santri harus mampu mengidentifikasi peluang bisnis yang potensial dengan menganalisis kebutuhan pasar, memahami tren konsumen, serta menentukan produk atau jasa yang memiliki daya jual tinggi. Mereka juga harus berpikir inovatif untuk menciptakan strategi pemasaran yang menarik agar produk mereka mampu bersaing di pasaran. Melalui proses ini, santri belajar bagaimana mengolah informasi, menyusun perencanaan bisnis, serta mengevaluasi hasil usaha berdasarkan data yang tersedia. Praktik *entrepreneurship* melatih kemampuan santri dalam pengambilan keputusan. Setiap langkah dalam bisnis memerlukan pertimbangan yang matang, seperti dalam menentukan harga jual, memilih bahan

baku yang berkualitas, mengalokasikan modal secara bijak, serta menentukan strategi promosi yang efektif. Pengambilan keputusan ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berdasarkan analisis yang logis dan rasional. Dengan menghadapi berbagai situasi bisnis yang dinamis, santri terbiasa berpikir cepat dan tepat dalam menyelesaikan masalah serta menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Praktik *entrepreneurship* juga mengasah kemampuan santri dalam memecahkan masalah (*problem-solving skills*). Dalam menjalankan usaha, mereka akan menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya permintaan, munculnya pesaing baru, kendala distribusi, atau bahkan kerugian finansial. Untuk mengatasi tantangan tersebut, santri harus mampu berpikir solutif dengan mencari alternatif strategi yang lebih efektif. Mereka belajar untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, melainkan berusaha menemukan cara terbaik agar bisnis mereka tetap berkembang.

Selain berpikir kritis dan *problem-solving*, santri juga dilatih dalam manajemen risiko. Dalam dunia bisnis, setiap keputusan yang diambil memiliki konsekuensi, baik dalam bentuk keuntungan maupun kerugian. Santri harus mampu mempertimbangkan kemungkinan risiko yang akan terjadi serta mencari cara untuk meminimalisirnya. Mereka belajar

untuk melakukan perhitungan yang matang sebelum mengambil langkah bisnis, sehingga dapat menghindari keputusan yang merugikan.

Praktik *entrepreneurship* juga membantu meningkatkan daya ingat dan konsentrasi santri. Dalam menjalankan usaha, mereka harus mengingat berbagai informasi penting, seperti jumlah stok barang, harga jual, target keuntungan, serta kebutuhan operasional lainnya. Kemampuan ini melatih mereka untuk lebih fokus dan teliti dalam bekerja, sehingga kesalahan dalam bisnis dapat diminimalisir. Selain itu, santri juga terbiasa untuk berpikir sistematis dalam menyusun strategi bisnis, yang secara tidak langsung meningkatkan keterampilan berpikir logis dan analitis mereka.

Dengan berbagai keterampilan kognitif yang terasah melalui praktik *entrepreneurship*, santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah tidak hanya siap menjadi wirausahawan yang cerdas dan inovatif, tetapi juga individu yang mampu berpikir strategis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Mereka akan lebih terampil dalam mengolah informasi, mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah dengan solusi kreatif, serta mengelola risiko dengan bijak. Semua keterampilan ini menjadi bekal yang sangat berharga bagi santri, baik dalam dunia bisnis maupun dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

c. Manfaat dan Tujuan Pengembangan *Life Skill* di Pesantren

Pengembangan *life skills* di pesantren memberikan manfaat ganda bagi santri dengan memperoleh keterampilan vokasional dan kewirausahaan. Melalui kegiatan praktis seperti pertanian, peternakan, kerajinan tangan dan pelatihan *entrepreneurship*, santri dibekali kemampuan untuk mencari pekerjaan atau memulai usaha sendiri, sehingga meningkatkan taraf ekonomi dan kesejahteraan di masa depan (Gustriani & Kholis, 2024).

Tujuan kegiatan pengembangan *Life skills* di pesantren adalah membekali santri dengan kecakapan hidup yang memungkinkan mereka menjadi mandiri, produktif, dan berkontribusi pada masyarakat. Hal ini bertujuan mempersiapkan santri untuk menghadapi peranannya di masa mendatang dengan kemampuan yang memadai, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berdaya dan berkontribusi positif (Putri et al., 2024).

Menurut Sri Sumarni tujuan *life skill* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lingkungan lembaga pendidikan.
- 2) Memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.

- 3) Memberdayakan kualitas sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui nilai-nilai kehidupan sehari-hari, untuk dapat digunakan demi menjaga kelangsungan hidup.
- 4) Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan dan penyiapan karir.
- 5) Memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar untuk nilai-nilai kehidupan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa depan.
- 6) Memfasilitasi peserta didik untuk memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

Penerapan konsep pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren membawa banyak manfaat dan tujuan penting, baik bagi para santri maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan memasukkan pembelajaran *life skills* ke dalam kurikulum pesantren, diharapkan para lulusan tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan hidup yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Salah satu manfaat utamanya adalah membantu santri menjadi pribadi yang mandiri dan produktif. Melalui pelatihan keterampilan seperti pengembangan diri, kemampuan bersosialisasi, akademik, kejuruan, dan kewirausahaan, santri

diajarkan untuk mengenal diri mereka sendiri, menghargai potensi yang mereka miliki, serta mampu membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan baik. Keterampilan-keterampilan ini sangat berguna bagi santri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren (Gustriani & Kholis, 2024).

Berdasarkan uraian diatas Pembelajaran *life skills* di pesantren memberikan manfaat ganda bagi santri dengan memperoleh keterampilan vokasional dan *entrepreneurship* melalui kegiatan praktis seperti pertanian, peternakan, kerajinan tangan dan pelatihan *entrepreneurship*. Tujuan utamanya adalah membekali santri agar menjadi mandiri, produktif dan berkontribusi pada masyarakat, sehingga mereka siap menghadapi masa depan dengan kemampuan yang memadai dan berdampak positif.

2. *Entrepreneurships*

a. Pengertian *Entrepreneurships*

Di Indonesia, *Entrepreneurship* diartikan sebagai wirausaha atau wirausaha, dan pelakunya adalah seorang wirausaha. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, *Entrepreneurship* adalah suatu keadaan pikiran dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan sangat berharga serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sifat wirausaha adalah orang yang mendisrupsi sistem

perekonomian yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, menciptakan bentuk organisasi baru, atau mengolah bahan mentah baru. Dengan cara ini, seseorang dapat melakukan aktivitas melalui organisasi bisnis baru atau dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Definisi ini menekankan bahwa wirausaha adalah seseorang yang mengenali peluang dan menciptakan organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha di sini menekankan pada seseorang yang memulai usaha baru. Proses kewirausahaan kini mencakup seluruh aktivitas fungsional dan tindakan untuk mendirikan organisasi guna mengejar dan memanfaatkan peluang (Sudarta, 2022).

Menurut (Rahayu & Laela, 2018) *entrepreneurship* secara epistemologi adalah padanan kata yang diambil dari kata *Entrepreneurship* pada bahasa Inggris, *unternehmer* pada bahasa Jerman, *ondernemen* pada bahasa Belanda, sedangkan bahasa yang digunakan di Indonesia merupakan kewirausahaan. Kata *Entrepreneur* sebenarnya asal menurut Bahasa Prancis yaitu *Entreprede* yang berarti petualang, pengambil resiko, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), & pencipta menggunakan menjual hasil karya ciptaannya.

Menurut (Wibowo et al., 2023) secara sederhana wirausahawan (*entrepreneur*) merupakan orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha pada berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental

mandiri & berani memula usaha, tanpa diliputi rasa takut cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Ungkapan di atas mengandung maksud bahwa seorang wirausaha merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda menurut yang lain menggunakan produk atau jasa yang telah terdapat sebelumnya (Wiyarno et al., 2024).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, kewirausahaan melibatkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Sifat wirausaha mencakup kemampuan mengenali peluang, berani mengambil risiko, memiliki jiwa mandiri, serta menciptakan organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Secara epistemologi, istilah "*entrepreneurship*" berasal dari kata Prancis "*entreprede*" yang berarti seorang petualang, pengambil risiko, dan pencipta.

Entrepreneurship di Indonesia merujuk pada kewirausahaan, yang melibatkan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, *entrepreneur* adalah seseorang yang dapat mengenali peluang, berani mengambil risiko, serta menciptakan organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Wirausahawan atau *entrepreneur* memiliki sifat yang mendisrupsi sistem ekonomi dengan memperkenalkan produk atau

jasa baru, menciptakan organisasi baru, atau mengolah bahan mentah baru, baik dalam organisasi bisnis baru maupun yang sudah ada. Secara etimologi, istilah "*entrepreneur*" berasal dari bahasa Prancis "*entreprede*," yang berarti petualang, pengambil risiko, dan pencipta. Kewirausahaan menekankan kemampuan kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko untuk memulai usaha dalam kondisi yang tidak pasti, serta dapat menciptakan sesuatu yang berbeda dan bermanfaat.

Berdasarkan uraian diatas perbedaan antara *entrepreneur* dan *entrepreneurship* terletak pada fokus dan ruang lingkupnya. *Entrepreneur* merujuk pada individu yang memiliki visi, ide, dan keberanian untuk memulai dan mengelola bisnis atau usaha, dengan kemampuan untuk mengambil risiko, memimpin tim, dan mengelola sumber daya dengan efektif. Sementara, *entrepreneurship* merupakan proses dan kegiatan yang terkait dengan menciptakan, mengembangkan, dan mengelola bisnis atau usaha, yang melibatkan identifikasi peluang, pengembangan ide, pengumpulan sumber daya, dan pengambilan risiko untuk mencapai tujuan bisnis. Dengan demikian, *entrepreneur* adalah pelaku yang menjalankan proses *entrepreneurship*, yang mencakup seluruh aspek bisnis, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, untuk mencapai kesuksesan dan pertumbuhan bisnis. Dalam konteks ini, *entrepreneur* adalah individu yang memiliki peran sentral dalam menjalankan proses *entrepreneurship*, yang

memerlukan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai untuk mencapai tujuan bisnis yang diinginkan.

b. Jiwa *Entrepreneurship*

Jiwa *Entrepreneurship* yang kuat memiliki kaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *entrepreneurship*. Menurut Hartanti (2008), jiwa manusia juga dapat disebut ruh, karena “Jiwa” mempunyai makna sesuatu yang abstrak dan dianggap hanya dalam kaitannya dengan gambaran yang tampak secara fisik di dalam tubuh saya. Manusia tentu mempunyai hal-hal abstrak yang muncul dari emosi, pikiran, mimpi, dan lain-lain. Istilah *entrepreneur* berasal dari Perancis dan berarti “*entreprende*”. Artinya “*to undertake*”, yang berarti melakukan sesuatu, berusaha melakukan sesuatu, atau melakukan suatu tugas.

Wirausaha adalah seseorang yang bertindak layaknya seorang wirausaha dan berusaha merencanakan, mengelola, dan menanggung segala risiko yang timbul. Jiwa *Entrepreneurship* setiap individu akan mengemuka ketika mereka memimpin kelompok secara mandiri, berkolaborasi, dan mengeksekusi secara kreatif. Keduanya erat kaitannya dengan *Entrepreneurship*.

Wibowo (2011) berpendapat bahwa inovasi melalui semangat *Entrepreneurship*, tumbuhnya optimisme, semangat bersaing yang efektif, kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas terhadap setiap perubahan di era pembangunan global saat ini.

Entrepreneurship dapat dikatakan merupakan ruh dari kehidupan seorang wirausaha. Masyarakat yang bekerja di bidang *Entrepreneurship* mempunyai jiwa kemandirian yang didasari oleh kreativitas, inovasi, dan tingkat optimisme yang tinggi untuk memulai usaha dan memperoleh penghasilan (Iga Ghufrani Juniarti et al., 2023).

Dengan pendidikan wirausaha, diharapkan dapat membekali para santri dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Seiring dengan adanya tuntutan zaman yang semakin berkembang, para santri diharuskan untuk memiliki keterampilan berbisnis. Jiwa *entrepreneurship* santri diharapkan dapat menciptakan suatu strategi kreatif dalam adaptasi sosial dan kultural yang pada waktunya dapat membawa perubahan dan modernitas. Modernitas yang dimaksud di sini adalah suatu proses aktivitas yang membawa kemajuan, yaitu perubahan dan perombakan secara asasi mengenai susunan dan corak suatu masyarakat yang dinamis, dari tradisional ke rasional (Agusti Agusti, n.d., 2023).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Jiwa manusia, yang sering disebut sebagai ruh, mencerminkan aspek abstrak dari emosi, pikiran, dan mimpi, yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks kewirausahaan, istilah "*entrepreneur*" berasal dari kata Perancis "*entreprende*" yang

berarti untuk melakukan atau berusaha. Seorang wirausahawan adalah individu yang merencanakan, mengelola, dan menanggung risiko dalam menjalankan usaha. Jiwa *entrepreneurship* muncul ketika seseorang memimpin dengan kreativitas, inovasi, dan optimisme, serta mampu beradaptasi dengan perubahan, terutama di era pembangunan global. *Entrepreneurship*, sebagai semangat kewirausahaan, merupakan ruh yang mendorong masyarakat untuk mandiri, inovatif, dan optimistis dalam memulai usaha. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat membekali santri dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, serta mendorong mereka untuk menciptakan strategi kreatif yang membawa perubahan sosial, kultural, dan modernitas yang mendukung kemajuan masyarakat.

c. Karakter *Entrepreneurship*

Menurut (Moch. Dicky Riza, 2024) karakter *Entrepreneur* harus benar-benar diterapkan dalam kegiatan *entrepreneurship*. Berikut ada beberapa macam karakter *entrepreneur*:

1. Sikap optimis, wirausahawan tidak boleh menyerah pada arah mencapai impiannya.
2. Disiplin, kedisiplinan perlu diutamakan karena dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab.
3. Kejujuran, Kejujuran merupakan pilar terpenting yang harus ditanamkan dalam diri wirausaha.

4. Misi utama, wirausahawan harus fokus ke masa depan.
5. Pengusaha harus mencari pilihan pengendalian, peluang yang mempunyai pilihan untuk menghasilkan produk.

Berinteraksi dengan orang lain merupakan kewajiban bagi setiap individu karena sifat kehidupan yang dinamis. Oleh karena itu, menurut (Anis Rochmawati Barokah & Rahmat Kamal, 2023) peran manusia dapat dibagi menjadi enam kategori berdasarkan dinamika tersebut dalam kehidupan, yaitu:

- 1) Mereka yang menginginkan kekuasaan, bukan kekayaan, gemar mengatur atau mengontrol orang lain, serta senang memaksakan pendapat mereka dikenal sebagai orang politik
- 2) Mereka yang dianggap sosial adalah individu yang menikmati bergaul dengan masyarakat, peka terhadap isu-isu yang terjadi di sekitar, dan siap berkorban
- 3) Orang yang berpengetahuan adalah mereka yang memiliki kegemaran membaca, belajar, merenungkan ilmu, serta ingin mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki
- 4) Orang yang berseni adalah individu yang menghargai keindahan dan menciptakan karya seni
- 5) Individu yang beragama cenderung lebih fokus pada ibadah dibandingkan urusan duniawi

- 6) Mereka yang bekerja keras dan selalu mempertimbangkan keuntungan serta kerugian adalah ciri khas orang yang berjiwa ekonomi.

Menurut (Syamsu et al., 2024), *entrepreneur* memiliki beberapa karakteristik kepribadian yang khas, yaitu:

1. Percaya diri yang tinggi dan mandiri dalam mengambil Keputusan
2. Kreativitas yang tinggi dalam mencari solusi dan merealisasikan ide
3. Berpikiran positif dan dapat melihat aspek positif dari setiap masalah
4. Berorientasi pada hasil dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi hambatan
5. Berani mengambil risiko dan tidak takut gagal
6. Memiliki jiwa pemimpin dan dapat memotivasi orang lain
7. Memiliki pemikiran orisinal dan dapat mencari solusi kreatif
8. Berorientasi ke depan dan dapat menggunakan pengalaman masa lalu sebagai referensi
9. Menyukai tantangan dan dapat merealisasikan ide-ide dengan baik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter kewirausahaan yang kuat sangat penting untuk kesuksesan dalam dunia *entrepreneurship*. Karakter-karakter seperti sikap optimis, disiplin, kejujuran, fokus pada misi utama, dan kemampuan mencari peluang sangat dibutuhkan untuk meraih

impian dalam berwirausaha. Selain itu, interaksi sosial dengan orang lain juga menjadi bagian penting dalam kehidupan setiap individu, di mana peran manusia dapat dibagi ke dalam berbagai kategori berdasarkan minat dan kecenderungan mereka, seperti kekuasaan, sosial, pengetahuan, seni, agama, dan ekonomi. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausahawan sukses, seseorang tidak hanya perlu memiliki karakter kewirausahaan yang kuat, tetapi juga mampu berinteraksi dan memahami dinamika sosial serta memiliki keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan profesional.

d. Tantangan *Entrepreneurships*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tantangan adalah sesuatu yang memotivasi seseorang untuk menjadi lebih baik dan meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Tantangan dapat berupa tugas atau masalah yang perlu diatasi, dan kesuksesan dapat diukur dari kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tantangan tersebut. Menang atau sukses dalam menyelesaikan tantangan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan seseorang. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan mengakomodasi kapasitas setiap orang dalam menyelesaikan masalah dan tantangan (Auliani et al., 2024).

Tantangan adalah rintangan, hambatan, atau masalah yang mempengaruhi kinerja dan kesuksesan usaha. Sumber tantangan dapat berasal dari internal, seperti keterbatasan sumber daya atau

kurangnya keterampilan manajemen, atau dari eksternal, seperti persaingan pasar yang ketat atau perubahan regulasi yang tidak terduga (Auliani et al., 2024).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tantangan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam dunia *entrepreneurships*. Para *entrepreneur* harus siap menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja dan kesuksesan usaha mereka. Tantangan dalam *entrepreneurships* dapat berupa rintangan, hambatan, atau masalah yang berasal dari internal maupun eksternal. Contoh tantangan internal adalah keterbatasan sumber daya, kurangnya keterampilan manajemen, dan kesulitan dalam mengelola tim. Sementara itu, contoh tantangan eksternal adalah persaingan pasar yang ketat, perubahan regulasi yang tidak terduga, dan perubahan perilaku konsumen.

Namun, tantangan juga dapat menjadi motivasi bagi para *entrepreneur* untuk meningkatkan kemampuan dan mencapai kesuksesan. Dengan menghadapi tantangan dan menemukan solusi yang tepat, para entrepreneur dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam mengelola usaha. Oleh karena itu, penting bagi para *entrepreneur* untuk memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan, serta memiliki strategi yang tepat untuk menghadapi perubahan dan ketidakpastian dalam bisnis.

e. Praktik *Entrepreneurships*

Praktik *entrepreneurship* adalah suatu proses kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memanfaatkan peluang usaha dengan menggunakan sumber daya yang ada dan siap menghadapi risiko. Dengan demikian, *entrepreneurship* tidak hanya berfokus pada pengembangan usaha, tetapi juga memiliki dampak positif pada masyarakat, seperti meningkatkan perekonomian, mengurangi pengangguran, mengurangi tingkat kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan. Melalui *entrepreneurship*, individu dapat mengembangkan potensi diri dan sumber daya yang ada untuk menciptakan nilai tambah dan mencapai kesuksesan (Ngaji & Laukapitang, 2021).

Praktik *entrepreneurship* memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam diri mereka. Dengan demikian, mereka dapat membangun motivasi yang kuat untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses. Melalui praktik ini, seseorang dapat belajar mengidentifikasi peluang, mengambil risiko, dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Mereka juga dapat membangun jaringan dan kemitraan, mengembangkan produk atau jasa yang inovatif, dan mengelola keuangan dan sumber daya dengan efektif. Dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, ketekunan, dan kemampuan mengambil risiko, seseorang dapat

membangun fondasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam *entrepreneurship* (Conference, 2025).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan Praktik *entrepreneurship* adalah proses kreatif dan inovatif yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk memanfaatkan peluang usaha, mengembangkan potensi diri, dan menciptakan nilai tambah. Dengan *entrepreneurship*, individu dapat membangun kemampuan adaptasi, menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, dan mengembangkan motivasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan. Praktik ini tidak hanya berdampak pada pengembangan usaha, tetapi juga memiliki dampak positif pada masyarakat, seperti meningkatkan perekonomian, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, *entrepreneurship* dapat menjadi sarana untuk mencapai kesuksesan dan meningkatkan kualitas hidup.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional yang memiliki peran penting dalam melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam serta membentuk karakter generasi muda. Secara tradisional, pondok pesantren didirikan di lingkungan yang terpencil atau pedesaan dan dipimpin oleh seorang ulama atau kiai yang dihormati. Pondok pesantren

biasanya memiliki asrama tempat para santri tinggal dan belajar, serta fasilitas Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia untuk kegiatan keagamaan dan pendidikan lainnya (Dewimah Putri Tazkiyah, 2024).

Pengertian Pondok Pesantren Pondok pesantren ialah suatu tempat yang merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan). Sedangkan arti pondok pesantren adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemuda yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama islam. Dan pemuda-pemuda itu dikenal sebagai santri dan tempat tinggal mereka bersama-sama itu disebut sebuah pesantren atau pondok. “Selanjutnya pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran yang berarti para penuntut ilmu” (Yakin, 2023).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam serta membentuk karakter generasi muda. Secara tradisional, pondok pesantren didirikan di lingkungan terpencil dan dipimpin oleh ulama atau kiai yang

dihormati. Pondok pesantren menyediakan asrama bagi santri untuk tinggal dan belajar, serta fasilitas untuk kegiatan keagamaan dan pendidikan lainnya. Secara etimologi, kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti tempat menginap, sementara "pesantren" berasal dari bahasa Tamil yang mengacu pada tempat bagi para penuntut ilmu.

b. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren adalah suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur atau elemen yang saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Unsur-unsur ini bekerja bersama dalam satu arah untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren. Artinya, setiap bagian dalam sistem ini seperti kyai (guru), santri (murid), kurikulum, lingkungan pesantren, metode pengajaran, dan nilai-nilai keagamaan – saling mempengaruhi dan tidak bisa dipisahkan. Semua unsur dalam sistem ini bekerja secara terpadu dan harmonis untuk mencapai tujuan utama pendidikan di pesantren, yaitu membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, terutama dalam konteks kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Beberapa unsur penting yang membentuk sistem pendidikan pesantren antara lain:

1) Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren. Kyai bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga menjadi panutan, pembimbing spiritual, serta pemegang otoritas tertinggi dalam mengambil kebijakan pendidikan. Kepribadian dan wawasan keilmuan seorang kyai sangat mempengaruhi warna dan arah pendidikan di pesantren.

2) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar dan tinggal di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya menerima pelajaran agama, tetapi juga menjalani pembentukan karakter melalui kehidupan bersama, disiplin harian, dan interaksi langsung dengan kyai dan sesama santri.

3) Kurikulum

Kurikulum pesantren biasanya fokus pada pendidikan agama Islam. Materi yang diajarkan meliputi kitab-kitab klasik (kitab kuning), seperti fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadits. Di pesantren modern, kurikulum ini bisa dipadukan dengan pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, sains, dan teknologi.

4) Metode Pengajaran

Pesantren memiliki metode khas, seperti sorogan (satu-satu), bandongan (pengajian bersama), dan halaqah (diskusi kelompok).

Metode ini menekankan pada ketekunan belajar, hafalan, dan pendalaman makna, bukan sekadar mengejar nilai.

5) Lingkungan dan Budaya Pesantren

Lingkungan pesantren sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter santri. Hidup bersama dalam satu asrama, menjalani jadwal harian yang ketat, dan menjalankan ibadah secara kolektif menciptakan suasana religius yang kuat dan mendidik para santri untuk hidup sederhana, mandiri, serta bertanggung jawab.

6) Nilai-nilai dan Tujuan Pendidikan

Pesantren menanamkan nilai-nilai keislaman yang luhur seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah (persaudaraan), dan kebersamaan. Tujuannya bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki integritas moral dan siap mengabdikan kepada masyarakat (Mawaddah et al., 2024).

c. Pendidikan Karakter Pondok Pesantren

Pendidikan karakter merupakan upaya yang perlu dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan generasi yang berkarakter baik, yang dapat menjadikan bangsa Indonesia lebih baik dan bermoral. Pendidikan karakter

bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang positif, sehingga dapat menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi pada kemajuan bangsa (Na'imah & Bawani, 2021).

Pendidikan karakter bagi para santri diperoleh melalui pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam setiap kesempatan, dengan pedoman tingkah laku dari para masyayikh, teladan dari pembina. Pembinaan mental menjadi fokus utama dalam kegiatan pendidikan. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang terkait, seperti lingkungan, bimbingan, dan teladan dari pembina. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan baik jika didukung oleh lingkungan yang positif, bimbingan yang efektif, dan teladan yang baik dari Pembina (Bustanul Arifin et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas Pendidikan karakter di pondok pesantren sangat penting karena dapat membentuk karakter yang baik dan bermoral pada individu. Karakter atau akhlak seseorang merupakan cerminan dari pola pikir dan ilmu yang telah diperoleh, yang tercermin dalam tingkah laku dan perbuatan baik atau buruk. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi yang berkarakter baik dan bermoral. Pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan

baik jika didukung oleh lingkungan yang positif, bimbingan yang efektif, dan teladan yang baik dari pembina. Oleh karena itu, pondok pesantren perlu memprioritaskan pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang tangguh, berkarakter, dan siap berkontribusi pada kemajuan bangsa. Melalui pendidikan karakter, santri dapat mengembangkan kemampuan untuk menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, pondok pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya membentuk santri yang berilmu, tetapi juga berkarakter dan bermoral.

B. Penelitian Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No	Nama Penulis & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Dinata et al. (2023) Journal Manajemen dan Ilmu Pendidikan Vol.5 No.2	Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan <i>Life Skill</i> Santri Di Pondok Pesantren Al Karimiyyah Bodak Barat Lombok Tengah	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama meneliti kewirausahaan dalam meningkatkan <i>life skill</i> santri di pondok pesantren.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Karimiyyah Bodak Barat Lombok Tengah, sedangkan penelitian yang akan	Pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) memberikan kesempatan santri pondok Al Karimiyyah dalam memaksimalkan bakat dan membuka kesempatan yang luas dalam mendapatkan ilmu keterampilan yang nantinya akan digunakan

No	Nama Penulis & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				dilaksanakan ini meneliti di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun.	sebagai bekal di masa depan dalam mencari pekerjaan dan membuka lapangan kerja bagi orang lain. Proses Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Karimiyyah Bodak barat, Lombok tengah yaitu pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan <i>Life skill</i> dapat berjalan dengan lancar.
2.	Asri (2022) Sharia Economics Journal Vol. 01 No. 01 Juni 2022	Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama sama meneliti kegiatan kewirausahaan santri di pondok pesantren.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini berfokus pada pengembangan ekonomi kreatif menuju era digital 5.0, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini berfokus pada peningkatan <i>life skill</i> santri.	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif di pondok pesantren sangat penting perannya untuk dilaksanakan. Sistem ini memberikan tanggung jawab kepada pengelola pesantren untuk terus semangat, tekun, gigih, produktif, adaptif, visioner, selalu mengasah kemampuan pola pikir dalam

No	Nama Penulis & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					berinovasi dan berkreasi. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan sentral dalam melahirkan sumber daya manusia (lulusan) atau santri yang memiliki jiwa kewirausahaan. Dengan adanya pemberdayaan kewirausahaan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan keterampilan berwirausaha dan mendorong semangat santri untuk menjadi pembisnis.
3.	Ade Hasim, Ulil Amri Syafri (2022) Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 3	Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Kasyaf Bandung	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti kegiatan kewirausahaan santri di pondok pesantren.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini berfokus pada membangun mental kewirausahaan, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini berfokus pada	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren dapat memainkan peranan penting sebagai Gerakan spiritual dengan memberdayakan dirinya dalam cara-cara yang kreatif, inovatif dan menarik. Dengan memberdayakan fungsi fungsi sosio-kultural

No	Nama Penulis & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				kewirausahaan dalam peningkatan <i>life skill</i> santri.	secara keseluruhan, pondok pesantren akan mendidik para santrinya dengan sebuah Pendidikan yang komprehensif dan holistic.
4.	Munif (2019) Journal of Chemical Information and Modeling Vol.1 No. 2	Pengembangan <i>Life Skill</i> Santri Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti pengembangan <i>life skill</i> santri di pondok pesantren.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al Wutsqo Jombang, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini dilaksanakan di pondok pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun.	Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa. Kegiatan ini berhasil mendorong santri untuk lebih aktif beribadah, menambah pengalaman dan pengetahuan baik agama maupun umum, serta membekali santri dengan ketrampilan usaha pertanian, peternakan, pertukangan, dan meubeler. Faktor yang menjadi penghambat dari pelaksanaan program ini adalah kurang lengkapnya sarana prasarana berupa alat-alat praktek kerja, kurang disiplinnya santri, minimnya instruktur yang ahli, dan

No	Nama Penulis & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					pendanaan.
5.	Sa'adah & Azmi (2022) Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 6 No. 1	Efektivitas Bimbingan Karir Berbasis <i>Life Skills</i> Teknik Problem Solving Meningkatkan Motivasi Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti kewirausahaan dalam meningkatkan <i>life skill</i> santri di pondok pesantren.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini meneliti di Pondok Pesantren Al-Mardliyyah Kota Madiun.	Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah peneliti laksanakan, maka dapat diambil simpulan yang menjelaskan gambaran motivasi entrepreneurship santri sebelum diberikan bimbingan karir berbasis <i>life skills</i> dengan bimbingan kelompok dengan teknik <i>problem solving</i> berada pada kategori rendah. Gambaran motivasi entrepreneurship santri setelah diberikan bimbingan karir berbasis <i>life skills</i> dengan layanan bimbingan kelompok teknik <i>problem solving</i> berada pada kategori tinggi
6.	Ulum et al. (2023) Jurnal Penelitian dan	Pendampingan <i>Life Skill</i> Santri Sunan Drajat Lamongan	Penelitian ini memiliki persamaan dengan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang	Pendampingan keterampilan <i>life skill</i> dalam pembuatan

No	Nama Penulis & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Pengabdian Masyarakat Vol. 1 No. 3	Melalui Pembuatan Bakso Santri	penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti pengembangan <i>life skill</i> santri di pondok pesantren.	akan dilaksanakan yaitu penelitian ini berfokus pada pendampingan <i>life skill</i> santri melalui pembuatan bakso santri, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini berfokus pada kegiatan kewirausahaan yang beragam untuk Upaya peningkatan <i>life skill</i> santri.	bakso bagi santri Sunan Drajat merupakan upaya yang efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendampingan ini, santri diberikan kesempatan untuk belajar tentang keterampilan memasak, kerja tim, kreativitas, tanggung jawab, dan kebersihan. Pendampingan ketrampilan <i>life skill</i> juga membantu dalam membangun rasa percaya diri santri. Melalui praktik dan pengalaman dalam membuat bakso, mereka merasakan keberhasilan dalam menguasai keterampilan baru.
7.	Sunardi & Sohib (2020) Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4	Implementasi Manajemen Kewirausahaan Dalam Meningkatkan	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan	Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa berbagai <i>life skill</i> yang

No	Nama Penulis & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	No. 2	<i>Life Skill</i> santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang	akan dilaksanakan yaitu sama sama meneliti kewirausahaan dalam meningkatkan <i>life skill</i> santri di pondok pesantren.	dilaksanakan yaitu penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini meneliti di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun.	dikembangkan di pondok pesantren merupakan kebutuhan santri sebagai modal manusia yang mempunyai semangat wirausaha sekaligus untuk menunjang Pembangunan lingkungan Masyarakat.
8.	Nur Khamidah (2018) Thesis	Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan <i>Life Skill</i> Santri Di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama sama meneliti kewirausahaan dalam meningkatkan <i>life skill</i> santri di pondok pesantren.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini meneliti di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun.	Pendidikan Kewirausahaan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta terbagi dalam 6 bidang usaha yaitu: a) bidang tata boga b) bidang peternakan c) bidang perikanan d) bidang perkebunan e) bidang kerajinan f) bidang otomotif (perbengkelan). Dari 6 jenis bidang usaha yang sudah dikembangkan

No	Nama Penulis & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					santri boleh memilih secara bebas sesuai dengan bakat dan kemampuan yang mereka miliki
9.	Z.Afandi (2019) BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam Vol.7 No.1	Strategi Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di Pesantren AlMawaddah Kudus	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti praktik <i>entrepreneurship</i> di pondok pesantren	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren AlMawaddah Kudus, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini meneliti di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun.	Pembelajaran entrepreneurship ini merupakan pembelajaran secara langsung dimana setelah santri faham dengan materi yang diberikan, kemudian santri bisa mempraktekkannya secara langsung. Selain itu materi yang disampaikan disesuaikan dengan program wirausaha yang dimiliki pesantren. Contoh saja tentang keterampilan yang di ajarkan sesuai dengan minat para santri. Seperti membuat keripik buah, ketela misalnya, santri dapat memanfaatkan perkebunan yang dimiliki oleh peasantren.

No	Nama Penulis & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
10.	Siti Khusnul Mahfudzoh et al. (2023) Journal of Contemporary Islamic Education Vol. 3 No. 2	Peran Pondok Pesantren dalam Mencetak Jiwa <i>Entrepreneurship</i> (Studi di PP.Darul Muslim Tulung BalakLampung Timur)	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama sama meneliti praktik <i>entrepreneurship</i> di pondok pesantren	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini dilakukan di PP.Darul Muslim Tulung BalakLampung Timur, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini meneliti di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun.	Penerapan manajemen unit usaha dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Darul Muslim masih kurang baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya arahan dan pengawasan yang dilakukan pihak pondok untuk para santri dalam mengelola usaha-usaha tersebut. Dan dalam pengelolaan usaha-usaha tersebut, santri hanya sekedar membantu-bantupekerjaan kiai saja
11.	Aris Fadillah et al. (2024) JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri) Vol. 8 No. 5	Praktik Pembuatan Sabun Berbahan Dasar Alami Di Pondok Pesantren	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama sama meneliti praktik <i>entrepreneurship</i> di pondok pesantren	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini dilakukan di Darul Hijrah Puteri, Desa Batung, Cindai Alus, Kecamatan Martapura, Kabupaten	Kegiatan pengabdian masyarakat pembuatan sabun herbal berbahan dasar alam di Pondok Pesantren telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman santri tentang manfaat dan proses pembuatan sabun alami,

No	Nama Penulis & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				Banjar sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini meneliti di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun.	mengembangkan keterampilan praktis produksi sabun berbahan dasar alam, serta mendorong kreativitas dan kemandirian santri dalam pemanfaatan sumber daya alam sekitar

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Syahputri et al., 2023).

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan hidup santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah. *Life skill* meliputi kemampuan-kemampuan praktis yang dapat membantu santri dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, seperti keterampilan komunikasi, manajemen waktu, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Pendidikan kewirausahaan berpotensi meningkatkan keterampilan ini, yang berguna baik untuk kehidupan pribadi maupun profesional mereka. Penelitian ini memberikan manfaat yang luas dalam mengembangkan kapasitas santri dalam berbagai aspek kehidupan, dengan fokus pada pemberdayaan ekonomi dan pengembangan *Life skill* yang penting dalam kehidupan modern.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menguraikan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

